

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai dan menghormati jasa pahlawannya. Tentu kita tidak ingin disebut sebagai orang yang berjiwa kerdil, karena kita memang memiliki kemampuan untuk menghargai dan menghormati para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk nusa dan bangsa (Tirtayasa, 1994: v). Sejarah adalah cerita tentang masa lalu. Inti cerita adalah nasib dari kesatuan sosial atau golongan manusia. Cerita mengisahkan tingkah laku perbuatan dari tokohnya (Gazalba, 1981: 143). Dalam hal ini, sejarah mencatat bahwa penjajahan di atas bumi Indonesia banyak memperoleh perlawanan dari rakyat, baik dalam bentuk proses protes sosial, perang secara grilya maupun gerakan bawah tanah. Di awal kemerdekaan, Indonesia tetap memperjuangkan dan berusaha mempertahankan kemerdekaan dari bangsa asing yang ingin menegakan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Seluruh daerah berjuang mempertahankan wilayahnya dari Belanda yang dikenal dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) (Saputera, 2007: 202).

Perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia dalam meraih kemerdekaan serta mempertahankannya dari rintangan-rintangan yang mengganggu dan berusaha membatalkannya, merupakan suatu rangkaian kisah heroik yang menarik dan sekaligus menggugah setiap lapisan masyarakat untuk lebih mencintai bangsanya dalam sistem bela negara. Saat proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan

pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Dwi-Tunggal Soekarno-Hatta, bangsa Indonesia memasuki suatu era baru dalam kiprahnya di dunia internasional. Rakyat Indonesia ingin menunjukkan bahwa proklamasi kemerdekaan tersebut merupakan akhir dari penjajahan asing Belanda, di bumi pratiwi yang tercinta (Marhijanto, 1995:414).

Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia di awal kemerdekaan tidak hanya melalui perundingan melainkan bentuk perlawanan fisik yang sering dikenal dengan revolusi fisik. Sebenarnya pada masa revolusi fisik adalah saat ketiga kalinya Belanda bermaksud menaklukkan Indonesia. Usaha yang pertama, pada abad XVII dan XVIII telah berakhir dengan penarikan mundur pasukan di pihak Belanda dalam menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidakcakapan mereka sendiri, dan akhirnya dikalahkan oleh pihak Inggris. Kedua yaitu pada abad XIX dan awal abad XX, telah berakhir dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Jepang. Masa revolusi fisik masyarakat lebih bersatu dari sebelumnya yang dipengaruhi oleh sistem perhubungan yang buruk, perpecahan-perpecahan internal, lemahnya kepemimpinan pusat, dan perbedaan kesukuan (Ricklefs, 1991: 318).

Perlawanan merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik 1945-1950 ini telah menyisakan banyak tugu peringatan dan makam pahlawan yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Tugu Pahlawan atau Monumen memiliki nilai yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Keberadaan generasi muda dengan segala kemajuan yang diperolehnya tidak lepas dari pondasi oleh generasi terdahulu. Artinya, bahwa ada ikatan batin dan tanggung jawab moral yang harus tetap dilanjutkan oleh bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan. Sebuah tugu pahlawan atau monumen berfungsi sebagai penanda atau pengingat tentang pentingnya sebuah

peristiwa tertentu. Terlepas dari itu tugu pahlawan atau monumen mempunyai manfaat bagi kita generasi yang akan datang sebagai sumber pewarisan nilai dalam pembelajaran sejarah (Ratminingsing, 1994 : 4).

Setelah Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda ingin kembali menguasai Indonesia. Dengan dukungan oleh pihak sekutu, Inggris, Belanda melakukan penyerangan-penyerangan terhadap Negara Indonesia sehingga muncul agresi militer yang pertama dilatarbelakangi oleh Belanda yang tidak menerima hasil Perundingan Linggajati yang telah disepakati bersama pada tanggal 25 Maret 1947. Oleh karena itu, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan agresi militer pertamanya dengan menggempur Indonesia. Adapun tujuan dari agresi militer ini meliputi bidang politik bertujuan untuk mengepung wilayah ibu kota Indonesia dan menghilangkan de facto Republik Indonesia dengan menghapus kedaulatan Indonesia, dari bidang ekonomi bertujuan ingin menguasai sebagian wilayah Jawa dan Sumatera yang merupakan penghasil pangan, pertambangan dan perkebunan, selanjutnya dari militer bertujuan menghapus dan menghancurkan TNI dari Indonesia.

Agresi militer yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia memunculkan permusuhan negara-negara Liga Arab terhadap Belanda. Dengan demikian, kedudukan Republik Indonesia di Timur Tengah secara politik meningkat. Dewan Keamanan PBB pun ikut campur dalam masalah ini, dan membentuk Komisi Tiga Negara untuk menyelesaikan konflik ini melalui serangkaian perundingan, seperti Perundingan Renville dan Perundingan Kaliurang. Akan tetapi, perundingan-perundingan tersebut tetap tidak diindahkan oleh Belanda.

Kegagalan PBB dalam menyelesaikan konflik antara Belanda-Indonesia melalui jalan perundingan menyebabkan Belanda tetap bersikeras untuk menguasai Republik Indonesia. Oleh karena itu, Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua. Agresi militer Belanda II dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan mereka terhadap perjanjian Renville yang telah disepakati. Mereka menolak adanya pembagian kekuasaan dan tetap ingin menguasai Republik Indonesia seutuhnya dan ditawannya beberapa pimpinan RI Soekarno dan Hatta membuat Belanda merasa telah menguasai Indonesia dan segera membentuk pemerintah federal. Akan tetapi pembentukan pemerintahan federal itu tidak terwujud.

Pada tanggal 23 Desember 1948, Pemerintah Darurat RI mengirimkan perintah Kepada wakil RI di PBB untuk menyampaikan bahwa pemerintah RI bersedia untuk penghentian peperangan dan mengadakan perundingan. Namun, Belanda tidak mengindahkan Resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 28 Januari 1949 untuk menghentikan perang. Mereka pula menyakini bahwa Indonesia telah hilang. Akan tetapi, TNI dan rakyat melancarkan serangan umum 1 Maret 1949 untuk membuktikan bahwa Indonesia masih ada.

Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting sebagai peringatan suatu peristiwa dalam sejarah (Marhijanto, 1995:414). Atau sesuatu benda yang sengaja dibuat untuk suatu peringatan kepada suatu peristiwa penting atau bersejarah (Poerwadarminta, 2003:774). Dalam bahasa Inggris monumen dikenal dengan istilah “*memorial*”, yang memiliki pengertian tanda peringatan berbentuk tugu, patung dan sejenisnya, tetapi juga dapat diterapkan untuk upacara peringatan. Dengan demikian monumen Di Indonesia sudah banyak didirikan

monumen perjuangan yang memiliki makna beragam. Salah satu contoh peninggalan monumen perjuangan yang masih dapat dijumpai sampai sekarang adalah Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi yang bertempat di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep. Monumen ini yang dibangun pasca revolusi fisik 1945-1950 dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di lokasi tersebut KH. Abdullah Sajjad Syarqowi meninggal akibat serangan dari Belanda.

Untuk menghormati jasa beliau dan menjadi saksi ditembaknya salah satu pengasuh pondok pesantren sekaligus pernah menjabat kepala desa KH. Abdullah Sajjad Syarqowi saat melawan penjajah yang gugur maka dibuatlah sebuah monumen yang dinamakan “ Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura “. Monumen tersebut didirikan pada tanggal 12 November 2004 sebagai bentuk kepedulian dari masyarakat Guluk-Guluk untuk mengenal jasa perjuangan beliau.

Monumen yang berdiri di kawasan Desa Guluk-Guluk ini, merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang baik generasi muda untuk dapat membangkitkan kesadaran sejarah. Monumen ini dapat dijadikan alternatif untuk mengadakan pembelajaran di luar kelas melalui observasi lapangan sehingga sejarah yang selama ini terkesan membosankan, melalui metode pembelajaran di luar kelas ke monumen ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media belajar sehingga mampu merangsang minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Terlebih lagi, saat ini pelajaran sejarah yang identik dengan model pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu hanya mempergunakan sumber buku paket dan berpusat pada guru. Gagasan ini diperkuat oleh Widja(1988), yang menyatakan bahwa realitas di

sekolah berdasarkan beberapa pengamatan kritis dan penelitian menunjukkan pelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di sekolah terutama Sekolah Menengah cenderung tidak mengajak peserta didik berbuat cerdas dengan sejarahnya. Cara pengajaran sejarah lebih berorientasi pada cara-cara berdongeng, menjadikan peserta didik bersifat pasif-reseptif dan peran guru menjadi sangat dominan sebagai tukang cerita.

Monumen yang berdiri di kawasan Desa Guluk-Guluk ini, belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan yang berdekatan dengan lokasi monumen tersebut untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan penjeledikan awal ke sekolah dengan metode observasi dan metode wawancara di salah satu sekolah yang dianggap berdekatan dengan lokasi penelitian, yaitu di SMA Annuqayah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa di SMA Annuqayah masih terpaku pada buku teks atau LKS. Hal seperti ini membuat motivasi belajar siswa rendah sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada salah satu guru sejarah di SMA Annuqayah atas nama Ali Makki, S.pd.I pada tanggal 20 Juli 2018. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, didapatkan informasi bahwa Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi belum pernah dijadikan objek ataupun sumber belajar mengajar di kelas, guru hanya berpedoman kepada buku paket dan LKS. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara awal kepada salah satu siswa kelas XI IPS atas nama Ach. Junaidi, dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan bahwa siswa tersebut belum pernah diajarkan mengenai sejarah Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi sebagai sumbernya, dalam

kaitannya dengan mata pelajaran sejarah khususnya materi revolusi fisik, karena gurunya hanya berpatokan pada materi yang ada di LKS atau buku paket.

Padahal jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah di sekolah Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi ini sangat sesuai dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada Kurikulum 2013 khususnya di SMA/MA. Peristiwa yang ada pada monumen tersebut bisa diterapkan pada materi usaha mempertahankan kemerdekaan di kelas XI semester genap. Ini dapat dilihat pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasarnya (KD). Pada kompetensi intinya siswa dituntut agar bisa memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual untuk memecahkan masalah, sedangkan pada KD (Kompetensi Dasar) siswa dituntut untuk menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Berdasarkan materi yang akan dikembangkan seperti yang tampak pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) diatas, maka Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi cukup relevan untuk dijadikan sebagai penunjang atau salah satu informasi dalam pembelajaran sejarah khususnya di SMA/MA. Akan tetapi keberadaan Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Guluk-Guluk belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah disekolah saat ini lebih banyak terpaku kepada sumber-sumber yang ada di buku paket dan LKS yang tidak semua siswa memilikinya, dan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas saja, serta guru lebih dominan dalam memaparkan materi sejarah hingga saat ini.

Kajian tentang monumen sudah banyak dilakukan, terdapat karya-karya penelitian yang menulis sejarah mengenai monumen perjuangan di daerah lain yang

membawa pesan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme. Adapun yang sudah pernah mengkaji tentang monumen antara lain tulisan Ali Rausan Fikri (2017) dengan judul Tugu Perjuangan Pemuda di Desa Celukanbawang, Gerokgak, Buleleng, Bali Sebagai Media Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA/MA. Kemudian tulisan Muh. Reza Khaeruman Jayandi (2018) dengan judul Monumen Tugu Bambu Runcing di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagek, Kabupaten Lombok Timur (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA).

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, persamaan rencana penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti atau mengkaji peninggalan sejarah berupa monument yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Data-data yang ditemukan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan akan dianalisis dengan metode kualitatif. Kemudian, perbedaan rencana penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat lokasi penelitian yang berbeda, dimana penelitian sebelumnya masih dalam wilayah Bali sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan di Madura yaitu tepatnya di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep. Selain itu karena Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi ini belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi tersebut, serta jika melihat dari segi aspek sejarahnya monumen ini berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Selain alasan di atas, alasan lainnya mengapa peneliti melakukan rencana penelitian ini karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah dari Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi ini khususnya masyarakat Sumenep. Maka dari beberapa alasan tersebut penulis sangat tertarik mengadakan penelitian terhadap

Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep dengan judul “ *Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura (Latar Belakang Pendirian dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain :

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang pendirian Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura ?
- 1.2.2 Potensi apa saja yang terkandung dari Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengetahui pendirian monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep Madura.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Potensi apa saja dari Monumen Abdullah Sajjad Syarqowi di Desa Guluk-Guluk, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis, yakni :

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya pada bidang Ilmu Sejarah, Pendidikan Sejarah, Antropologi Budaya, dan sebagainya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan informasi berbagai pihak, yakni :

##### 1) Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu wahana ataupun media dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis sebagai seorang calon guru. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi informasi untuk peneliti dalam bidang pendidikan, terutama dalam penanaman wawasan setelah kemerdekaan di sekolah-sekolah.

##### 2) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk guru sejarah dalam melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi terhadap siswa tentang pentingnya penanaman wawasan kebangsaan.

##### 3) Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan berpikir secara kritis dan logis mengenai peristiwa sejarah khususnya setelah kemerdekaan Republik Indonesia dari peristiwa sejarah.

4) Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk sekolah dalam mengambil kebijakan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

5) Jurusan Pendidikan Sejarah

Menambah wawasan tentang kajian pendidikan terutama tentang penanaman wawasan kebangsaan Paska kemerdekaan Indonesia dalam proses pembelajaran sejarah.

6) Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan dalam menulis penelitian sejenis.

7) Masyarakat

Memberikan manfaat kepada masyarakat tentang arti penting sejarah masa lalu yang dapat dijadikan pedoman dalam melangkah hidup kedepan.



